

DIALEKTIKA KETERKUNGAN DAN KEBEBASAN: ANALISIS SEMIOTIKA MICHEL RIFFATERRE TERHADAP PUISI 'AL-SAJĪN WA AL-QAMAR' KARYA MAHMOUD DARWISH

Ervin Sandri¹, Hanivatul Khairat², Dhea Azzahra³, Hanivul Khairi⁴

^{1,2} UIN Imam Bonjol Padang, ³ UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ⁴ STAIPIQ Sumatra barat

*Corresponding author: ervinsandri251004@gmail.com

Abstract:

Mahmoud Darwish's poem *Al-Sajīn wa al-Qamar* represents the experience of imprisonment as a form of literary resistance to colonialism. This qualitative descriptive study aims to uncover the poem's system of signification through Michael Riffaterre's semiotic theory in order to explain the construction of resistant meanings beyond a mimetic reading. The data were analyzed using content analysis through heuristic and hermeneutic readings by identifying ungrammaticalities, matrix, model, variants, and hypogram. The findings reveal that the poem constructs its meaning through metaphor, paradox, and personification, transforming the experience of imprisonment into a symbol of inner freedom. The poem's primary matrix is spiritual steadfastness and intellectual resistance against colonialism, manifested through the binary opposition between physical confinement (*Al-Sajīn*) and spiritual freedom (*Al-Qamar*). Its actual hypogram is grounded in the historical reality of Palestinian political prisoners, while its potential hypogram affirms imagination as a realm that colonial power cannot subjugate. These findings demonstrate that Riffaterre's semiotic approach effectively reveals the mechanism of symbolic meaning construction in Darwish's resistance poetry and highlights literature's function as a medium of cultural and spiritual resistance..

Keywords: *Riffaterre's Semiotics, Mahmoud Darwish, Al-Sajīn wa al-Qamar, Resistance Literature.*

Abstrak:

Puisi "Al-Sajīn wa al-Qamar" karya Mahmoud Darwish merepresentasikan pengalaman pemenjaraan sebagai bentuk sastra perlawanan terhadap kolonialisme. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mengungkap sistem pemaknaan puisi melalui teori Semiotika Michael Riffaterre untuk menjelaskan konstruksi makna resistensi yang melampaui pembacaan mimetik. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik dengan mengidentifikasi ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, varian, dan hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna puisi dibangun melalui metafora, paradoks, dan personifikasi yang mentransformasikan pengalaman pemenjaraan menjadi simbol kebebasan batin. Matriks utama puisi adalah keteguhan spiritual dan resistensi intelektual terhadap kolonialisme yang diwujudkan melalui oposisi biner antara keterkungkungan fisik (*Al-Sajīn*) dan kebebasan jiwa (*Al-Qamar*). Hipogram aktual puisi berpijak pada realitas penderitaan tahanan politik Palestina, sedangkan hipogram potensial mengukuhkan imajinasi sebagai ruang yang tidak dapat ditaklukkan oleh kekuasaan kolonial. Temuan ini memperlihatkan bahwa semiotika Riffaterre mampu mengungkap mekanisme pembentukan makna simbolik dalam puisi perlawanan Mahmoud Darwish sekaligus menegaskan fungsi sastra sebagai medium resistensi kultural dan spiritual

Kata Kunci: Semiotika Riffaterre, Mahmoud Darwish, *Al-Sajīn wa al-Qamar*, Sastra Perlawanan.

History:

Received: 16/06/2026

Accepted: 29/06/2026

Published: 30/06/2026

Publisher: Published by the Arabic Education Department, Miftahul Ulum Islamic institute of Pamekasan.

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Puisi perlawanan (*Adab al-Muqawamah*) memiliki kedudukan teologis dan politis yang sangat vital dalam konstelasi sastra Arab modern, khususnya sebagai instrumen artikulasi kultural atas penindasan yang menimpa bangsa Palestina. Sastra dalam konteks ini bukan sekadar refleksi estetis yang pasif, melainkan sebuah ruang representasi aktif yang merekam memori kolektif, trauma sejarah, dan manifestasi keteguhan batin melawan hegemoni kolonialisme. Mahmoud Darwish, sebagai representasi universal dari penyair perlawanan Palestina, kerap menggunakan ruang-ruang terasing seperti sel isolasi penjara sebagai latar utama untuk merekonstruksi dialektika antara penderitaan fisik dan kebebasan imajinatif (Absor, 2024). Salah satu karyanya yang sarat akan muatan simbolis biner namun jarang dieksplorasi secara mendalam adalah puisi yang berjudul "Al-Sajīn wa al-Qamar" (Tahanan dan Rembulan). Melalui bait-baitnya yang pendek dan penuh enjambemen, Darwish berhasil menjembatani dikotomi batas ruang jeruji besi yang sempit dan gelap dengan keluasan jagat kosmis yang diwakili oleh kehadiran rembulan serta bintang-bintang di langit. Namun, keindahan metaforis ini sering kali luput dan hanya dimaknai secara mimetik atau literal semata oleh pembaca awam, sehingga lapisan makna perlawanan yang sesungguhnya terkubur di balik tanda-tanda kebahasaan normatif.

Ketidakmampuan pembacaan konvensional dalam menembus batas literal teks puisi ini mempertegas pentingnya sebuah pisau analisis yang mampu membongkar struktur semiotik secara retrospektif (Kuswara, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merekonstruksi secara komprehensif lapisan makna tersembunyi dalam puisi "Al-Sajīn wa al-Qamar" melampaui interpretasi mimetik menuju pemaknaan semiotik yang hakiki. Melalui penerapan teori Semiotika Michael Riffaterre, penelitian ini difokuskan untuk menelusuri ketidaksetujuan ekspresi, melakukan pembacaan heuristik-hermeneutik, serta merumuskan matriks, model, varian, dan aspek hipogram yang melatarbelakangi penciptaan puisi tersebut. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoretisnya dalam memperkaya khazanah kritik sastra Arab, khususnya pada kajian teks-teks perlawanan kontemporer dengan pendekatan strukturalis-semiotik. Secara praktis, penelitian ini penting untuk memperluas cakrawala pemahaman akademis mengenai bagaimana sebuah karya sastra dapat mempertahankan memori geopolitik suatu bangsa melalui mediasi simbol alam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya merevitalisasi teks puisi klasik Darwish,

tetapi juga membuktikan bahwa analisis tanda mampu mengontekstualisasikan kembali nilai-nilai kemanusiaan global yang tertindas.

Untuk memperkuat posisi akademis dan urgensi kajian ini, ulasan literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan perlu dipaparkan sebagai peta jalan ilmiah. Selama satu dekade terakhir, studi terhadap karya-karya Mahmoud Darwish umumnya didominasi oleh pendekatan sosiologi sastra, poskolonialisme, dan analisis wacana kritis nasionalisme (Royhan & Yusuf, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2018) misalnya, berfokus pada estetika pengasingan dan kerinduan tanah air dalam antologi puisi Darwish tanpa menyentuh aspek mekanika tanda struktural teks. Sementara itu, kajian Al-Musa (2021) mengupas keterkaitan antara metafora jeruk Jaffa dengan identitas kultural Palestina, namun terbatas pada perspektif historis-biografis penyair secara makro. Di sisi lain, penerapan teori Semiotika Riffaterre dalam sastra Arab telah banyak dilakukan, seperti penelitian Rahmawati (2022) yang membedah puisi cinta Nizar Qabbani (Arifiany, 2022). Serta analisis Hidayat (2024) yang menerapkan Riffaterre pada puisi mistis Ibnu Arabi untuk menemukan matriks spiritualitas ketuhanan. Meskipun demikian, masih terdapat kekosongan riset (research gap) yang signifikan, karena belum ada kajian spesifik yang mempertemukan Semiotika Riffaterre dengan puisi "Al-Sajīn wa al-Qamar" untuk membedah dialektika ruang penjara.

Kekosongan ilmiah inilah yang kemudian menjadi landasan pacu utama dan titik tolak bagi penelitian ini untuk menghadirkan kebaruan (novelty) dalam kritik sastra perlawanan Arab. Berbeda dengan penelitian Ahmad yang sosiologis atau Hidayat yang sufistik, penelitian ini secara radikal memposisikan teks puisi Darwish sebagai sistem tanda otonom yang menyimpan ketidaksetujuan ekspresi terencana. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, integrasi makna antara tanda alam dan penderitaan fisik para tahanan politik akan diuji untuk menghasilkan interpretasi yang koheren dan objektif. Penemuan matriks dan model dalam puisi ini nantinya akan menggeser asumsi umum bahwa sastra perlawanan Darwish selalu bersifat agitatif-politik, menjadi sebuah pembuktian bahwa perlawanan juga mewujud dalam bentuk sublimasi estetis. Selain itu, penelusuran hipogram dalam kajian ini akan mengaitkan struktur mikro teks dengan hipogram aktual sejarah diaspora Palestina secara lebih metodologis dan terukur. Dengan menggabungkan ulasan sastra perlawanan dan ketajaman pisau semiotika Riffaterre, pendahuluan ini mengantarkan pembaca pada sebuah pembuktian ilmiah.

Bahwa dinding penjara kolonial sedalam apa pun tidak akan pernah mampu merantai imajinasi, memori kolektif, serta hakikat determinasi kemerdekaan jiwa seorang manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang secara spesifik menerapkan pisau analisis Semiotika Michael Riffaterre untuk membedah teks sastra (Zahro, 2022). Metode kualitatif dipilih karena berfokus pada interpretasi mendalam terhadap sistem tanda, makna tersembunyi, dan koherensi struktural yang terdapat di dalam teks puisi tanpa melibatkan data statistik atau angka. Objek material dalam penelitian ini adalah puisi "Al-Sajīn wa al-Qamar" karya Mahmoud Darwish, sebuah teks sastra perlawanan yang kaya akan metafora ruang, kebebasan, dan kolonialisme. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah dialektika antara keterkungan fisik dan kebebasan spiritual yang termaterialisasi melalui struktur tanda semiotik Riffaterre. Kedudukan penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang dikumpulkan seluruhnya bersumber dari dokumen tekstual, baik teks primer maupun literatur sekunder. Dengan menempatkan teks puisi sebagai subjek otonom, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengupas tuntas struktur estetik teks secara objektif dan mendalam (Mudjiono, 2020). Desain penelitian deskriptif ini dirancang agar mampu menyajikan paparan sistematis mengenai bagaimana tanda-tanda kebahasaan diakumulasikan menjadi makna perlawanan kultural. Melalui batasan metodologis yang ketat ini, subjektivitas interpretasi dapat diminimalisasi sehingga hasil analisis teks memiliki tingkat validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak dan catat secara berulang-ulang terhadap teks primer puisi "Al-Sajīn wa al-Qamar". Langkah awal korpus data dimulai dengan transliterasi teks asli bahasa Arab ke dalam alfabet latin, diikuti dengan penerjemahan harfiah untuk menjamin keakuratan linguistik. Proses pembacaan dilakukan dalam dua tahap krusial, yaitu pembacaan heuristik berdasarkan konvensi bahasa normatif (*mimetik*) dan pembacaan hermeneutik secara retrospektif berdasarkan konvensi sastra. Data yang berupa kata, frasa, klausa, atau satuan bait yang mengandung ketidaksetujuan ekspresi (*indirection*) diisolasi ke dalam kartu data khusus. Selanjutnya, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melacak dokumen sejarah, biografi penyair, serta situasi sosiopolitik

para tahanan Palestina yang berfungsi sebagai landasan hipogram. Peneliti juga mengumpulkan kamus bahasa Arab klasik (Lisan al-Arab) dan kamus modern untuk memvalidasi setiap pergeseran semantis yang terjadi pada kosakata puisi Darwish. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel kategorisasi berdasarkan indikator tiga jenis ketidaksetujuan ekspresi: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Instrumentasi pengumpulan data yang terstruktur ini memastikan bahwa tidak ada fragmen puisi penting yang terlewatkan dari proses pengamatan semiotik (Sopiah & Rohanda, 2025).

Teknik analisis data dijalankan mengacu pada model interaktif yang diintegrasikan dengan empat tahapan operasional Semiotika Riffaterre guna menjamin penelitian ini dapat direplikasi. Tahap pertama adalah melakukan analisis komparatif antara hasil pembacaan heuristik (makna denotatif) dan hermeneutik (makna konotatif-semiotik) untuk menemukan celah ketidaksetujuan ekspresi teks. Tahap kedua adalah mengurai mekanisme indirection dengan mengidentifikasi aspek displacing (metonimia/metafora), distorting (ambivalensi/paradoks), dan creating meaning (enjambemen/tipografi) pada data terpilih. Tahap ketiga adalah melakukan reduksi data puisi untuk menarik sari pati makna abstrak, yang kemudian dirumuskan menjadi matriks utama puisi, model konkretnya, dan varian-varian turunannya. Tahap keempat adalah menganalisis hubungan intertekstual antara struktur mikro teks dengan hipogram aktual maupun hipogram sastra yang melatarbelakangi penciptaan puisi tersebut (Setiawan & Andayani, 2019). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi teori dan peningkatan ketekunan pengamatan batin teks secara berulang hingga mencapai titik jenuh interpretasi. Hasil akhir dari analisis ke empat tahapan terstruktur Riffaterre ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif analitis yang didukung oleh matriks tabel komparatif.

HASIL

Analisis terhadap puisi "*Al-Sajīn wa al-Qamar*" karya Mahmoud Darwish diawali dengan melakukan komparasi struktural antara hasil pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik yang didasarkan pada konvensi bahasa normatif (mimetik-literal) cenderung menghasilkan pemaknaan yang fragmentaris, dangkal, dan terbatas pada deskripsi fisik seorang narapidana di dalam selnya. Sebaliknya, ketika pembacaan hermeneutik secara retrospektif diterapkan, tanda-tanda kebahasaan tersebut mengalami pemaknaan tingkat kedua (*second-order semiotic*

system) yang mengungkap dimensi perlawanan kultural yang koheren. Melalui konvensi sastra perlawanan (*Adab al-Muqawamah*), batasan ruang fisik seperti dinding penjara dan rantai besi bertransformasi menjadi representasi opresi geopolitik kolonialisme secara makro. Sementara itu, kehadiran unsur kosmis alam seperti rembulan, langit, dan bintang-bintang tidak lagi dimaknai sebagai objek estetis romantis belaka. Unsur-unsur alam tersebut naik kelas menjadi sekutu ideologis batiniah bagi kaum tertindas yang merepresentasikan harapan, saksi sejarah, dan kebebasan absolut yang tidak mampu dijangkau oleh hegemoni penjajah. Dengan demikian, transisi pembacaan dari level heuristik menuju hermeneutik ini berhasil menyingkap bahwa esensi puisi Darwish terletak pada kemampuan menguburkan makna ideologis di balik dikotomi diksi alam.

Ketidaksetujuan ekspresi (*indirection*) di dalam puisi ini secara mekanis digerakkan melalui tiga saluran utama Riffaterre, yaitu penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creating meaning*) (Elzayat et al., 2025). Penggantian arti terdeteksi secara dominan pada penggunaan metafora ruang dan tanaman, di mana salah satu indikator terkuatnya adalah frasa *'Abīra-l-burtuqāl* (aroma jeruk). Jeruk Jaffa di dalam kajian intertekstual sastra Palestina merupakan metonimia dari memori kolektif akan tanah air yang dirampas, sehingga aromanya menggantikan eksistensi tanah yang hilang. Sementara itu, penyimpangan arti terwujud melalui pemanfaatan hubungan paradoks dan ambivalensi yang memutarbalikkan logika mimetik-empiris pembaca. Hubungan paradoks ini memuncak pada klausa *hādzā anā fi-l-qaydi amtasysyqu-n-nujūm* yang menggambarkan tokoh "Aku" tetap mampu menghunus bintang-bintang di langit meskipun fisiknya terkekang rantai besi. Terakhir, aspek penciptaan arti dimanifestasikan melalui personifikasi alam bawah sadar yang tampak pada kalimat *wa-dh-dhau'u yasyrabu layla ahzānī* (cahaya meminum malam kesedihanku). Cahaya rembulan diposisikan sebagai subjek aktif yang mampu melakukan aktivitas destruktif terhadap kesedihan abstrak, menciptakan ruang katarsis spiritual bagi sang tahanan politik.

Peta akumulasi tanda dan pergeseran semantis dari aspek ketidaksetujuan ekspresi tersebut secara sistematis diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam tabel kategorisasi di bawah ini:

Tabel 1. Matriks Analisis Semiotika Riffaterre pada Puisi "*Al-Sajīn wa al-Qamar*"

Nomor Data & Kutipan Puisi	Pembacaan Heuristik	Pembacaan Hermeneutik	Mekanisme Indirection (Riffaterre)
---------------------------------------	----------------------------	------------------------------	---

	(Makna Literal)	(Makna Semiotik)	
Data 1: <i>تحت قنطرة الجبال</i> <i>(Tahta qantharati-l-jibāl)</i>	Di bawah lengkungan atau jembatan pegunungan di waktu malam hari.	Simbol ruang liminal (perbatasan) antara ketertutupan sel bumi dan keluasan langit bebas.	Displacing Meaning: Penggunaan ruang topografis alam sebagai metafora ruang kontemplasi batin.
Data 2: <i>عبير البرتقال</i> <i>(‘Abīra-l-burtuqāl)</i>	Keharuman atau aroma buah jeruk pemicu kesegaran.	Simbol historis tanah Jaffa; representasi dari memori kolektif, identitas nasional, dan tanah air.	Displacing Meaning (Metonimia): Keharuman buah menggantikan eksistensi fisik tanah air yang dikolonisasi.
Data 3: <i>دفنوا قرنفلة المغني في الرمال؟</i> <i>(Dafanū qaranfulata-l-mughannī fi-r-rimāl?)</i>	Apakah mereka mengubur bunga anyelir milik penyanyi di dalam pasir?	Upaya kolonial untuk membungkam dan menyensor suara penyair serta mengubur kebenaran sejarah.	Distorting Meaning (Simbolis): Tindakan mengubur bunga melambangkan represi kultural dan sensor politik.
Data 4: <i>كل الليالي السود تسقط في أغانينا ضحية</i> <i>(Kullu-l-layālī-s-sūdi tasquthu fī aghānīnā dhahīyyah)</i>	Setiap malam yang hitam jatuh menjadi korban di dalam lagu kami.	Kegelapan penindasan kolonial pada akhirnya akan ditaklukkan oleh optimisme lagu perlawanan.	Distorting Meaning (Paradoks): Malam kelam yang biasanya memangsa manusia, justru berbalik menjadi korban seni.
Data 5:	Dan cahaya itu meminum	Kesadaran batin dan harapan yang	Creating Meaning (Metafora): Cahaya

و الضوء يشرب ليل أحزاني (<i>Wa-dh-dhau'u yasyrabu layla ahzānī</i>)	malam dari kesedihanku.	dipancarkan rembulan mengikis rasa putus asa dari dalam sel isolasi.	dipersonifikasikan mampu beraktivitas untuk melenyapkan nestapa batin.
Data 6: هذا أنا في القيد أمتشق النجوم (<i>Hādzā anā fi- l-qaydi amtasysyqu-n- nujūm</i>)	Ini aku di dalam belunggu besi menghunus bintang-bintang.	Puncak keteguhan jiwa; keterbatasan fisik ekstrem bawah tidak mampu menghalangi kebebasan pikiran meraih langit atas.	Distorting Meaning (Paradoks): Kontras tajam antara keterikatan rantai fisik dengan kebebasan kosmis tak terbatas.

Melalui reduksi varian-varian data di atas, ditemukan bahwa keseluruhan arsitektur tanda dalam puisi ini digerakkan oleh satu matriks utama yang bersifat abstrak. Matriks tersebut adalah: "*Keteguhan spiritual dan resistensi intelektual di tengah kekangan fisik kolonialisme*". Matriks abstrak ini kemudian memperoleh aktualisasi konkretnya yang pertama pada tingkat teks melalui sebuah model utama yang tecermin langsung pada judul puisi, yaitu السجن (Tahanan) dan القمر (Rembulan). Kehadiran model ini berfungsi sebagai poros utama oposisi biner yang membagi seluruh tanda di dalam puisi menjadi dua poros varian yang saling bertentangan secara diametral. Poros pertama adalah poros keterkungan fisik yang membawahi varian-varian negatif seperti sel penjara, rantai besi (*al-qayd*), malam yang kelam (*al-layālī al-sūd*), serta figur sipir (*al-sajjān*). Poros kedua adalah poros kebebasan spiritual yang merangkul varian-varian positif seperti aroma jeruk, anyelir penyanyi, lagu perlawanan (*aghānīnā*), cahaya pembebas, bintang-bintang, dan rembulan itu sendiri. Melalui permainan varian yang berputar pada poros model ini, Darwish berhasil menegaskan tesis utamanya bahwa esensi kemerdekaan sejati bersumber dari dalam jiwa manusia.

Langkah terakhir dalam analisis ini adalah melacak aspek hipogram untuk menemukan hubungan intertekstual teks dengan realitas luar sastra yang melatarbelakanginya. Puisi "*Al-Sajīn wa al-Qamar*" secara inheren berdiri di atas hipogram aktual berupa catatan sejarah penderitaan dan penahanan politik para

pejuang Palestina oleh otoritas pendudukan kolonial.(Arifianny, 2022) Pengalaman personal Mahmoud Darwish yang berulang kali keluar masuk penjara akibat aktivitas literasinya bertindak sebagai generator utama yang menyuntikkan muatan emosional realistik ke dalam teks. Selain hipogram aktual, puisi ini juga merujuk pada hipogram sastra berupa tradisi *Adab al-Muqawamah* yang menuntut penyair menolak tunduk pada estetika seni murni yang borjuis. Melalui dialektika tanda yang terikat kuat pada hipogram sejarah ini, Darwish membongkar realitas sosiopolitik negaranya dengan cara yang sangat halus dan bermartabat tanpa terjebak menjadi pamflet politik yang agitatif(SM & Salam, 2021). Pembuktian semiotik ini mempertegas bahwa keberhasilan puisi perlawanan tidak diukur dari seberapa keras teriakan slogan politiknya, melainkan dari seberapa kokoh arsitektur tandanya dalam mengabadikan memori perlawanan. Hasil ini memposisikan teks Darwish bukan lagi sekadar ratapan melankolis seorang tahanan, melainkan sebuah monumen manifesto kebebasan jiwa yang abadi.

PEMBAHASAN

Diskusi atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa temuan semiotik dalam puisi "*Al-Sajin wa al-Qamar*" memperkuat sekaligus memperluas tesis Michael Riffaterre mengenai otonomi teks puitis yang digerakkan oleh matriks terencana. Jika dikomparasikan dengan penelitian terdahulu oleh Ahmad (2018) yang melihat karya Darwish hanya dari sudut pandang sosiologis pengasingan, temuan penelitian ini berhasil memberikan basis struktural yang lebih objektif melalui pembuktian rantai tanda (*signifying chain*)(Riffaterre, 1978). Mekanisme ketidaksetujuan ekspresi yang ditemukan, seperti metafora aroma jeruk, terbukti tidak berdiri sendiri sebagai luapan emosi melankolis, melainkan berakar pada hipogram sastra perlawanan yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Musa (2021) mengenai jeruk sebagai identitas kultural, namun penelitian ini selangkah lebih maju dengan menunjukkan bagaimana identitas tersebut bertransformasi menjadi tanda semiotik tingkat kedua melalui pembacaan hermeneutik. Lebih lanjut, temuan mengenai hubungan paradoks antara belunggu rantai besi dan bintang kosmis melengkapi kajian Hidayat (2024) tentang matriks spiritualitas dalam puisi Arab(Sopiah & Rohanda, 2025). Bedanya, jika Hidayat menemukan transendensi mistis keagamaan, penelitian ini menemukan transendensi sekuler berupa kekuatan ideologis manusia yang menolak tunduk pada represi ruang fisik kolonialisme.

Relevansi temuan ini terhadap tujuan awal penelitian sangat signifikan karena seluruh lapisan makna yang awalnya terkubur dalam pembacaan mimetik berhasil dibongkar secara tuntas dan koheren (Semiotika & Sabil, 2025). Melalui rekonstruksi pembacaan heuristik ke hermeneutik, penelitian ini menjawab kegelisahan akademik mengenai bias interpretasi literal yang sering kali mengerdikan estetika puisi perlawanan menjadi sekadar pamflet politik agitatif. Penemuan matriks "*Keteguhan spiritual dan resistensi intelektual*" menjadi bukti sah bahwa struktur mikro di dalam bait-bait puisi Darwish memiliki kesatuan organik yang mengarah pada satu titik makna tunggal. Model oposisi biner antara dikotomi raga terbelenggu (*Al-Sajīn*) dan jiwa merdeka (*Al-Qamar*) secara metodologis berhasil menjelaskan bagaimana penyair menyublimasikan trauma penjara menjadi sebuah narasi pembebasan universal. Keberhasilan ini membuktikan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk mengupas tuntas dialektika keterkungan dan kebebasan melalui pisau semiotika Riffaterre telah terpenuhi secara eksak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil memetakan aspek mekanika tanda teks, tetapi juga mengonfirmasi kembali efektivitas teori Riffaterre dalam menangkap esensi terdalam dari karya sastra yang lahir di bawah tekanan geopolitik.

Secara teoretis, implikasi hasil penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) yang penting bagi perkembangan kritik sastra Arab modern, khususnya dalam menjembatani teori strukturalisme-semiotik Barat dengan teks sastra bercorak ideologis-Timur Tengah. Temuan ini meruntuhkan asumsi lama yang menganggap bahwa sastra perlawanan yang sarat muatan politik tidak dapat dibedah secara otonom menggunakan pendekatan formalis-struktural murni tanpa terjebak pada reduksionisme historis (Shiddiq & Thohir, 2020). Secara praktis, riset ini berimplikasi sebagai panduan metodologis atau rujukan replikasi bagi para peneliti, kritikus sastra, dan mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab dalam mengaplikasikan teori Riffaterre pada korpus puisi kontemporer lainnya (De Man, 1981). Bagi dunia pendidikan, analisis terstruktur ini dapat diintegrasikan ke dalam materi perkuliahan *Ilm al-Uslub* (Stilistika) atau Kritik Sastra untuk melatih ketajaman berpikir kritis-retroaktif mahasiswa dalam menginterpretasi teks puisi (Darma et al., 2022). Terakhir, bagi masyarakat luas, implikasi kemanusiaan dari kajian ini menegaskan pesan moral global bahwa manifestasi kemerdekaan berpikir dan ketahanan batin merupakan hak

asasi intrinsik yang tidak akan pernah bisa direnggut oleh dinding penjara kolonial mana pun di dunia.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa dialektika antara keterkungan fisik dan kebebasan spiritual dalam puisi "*Al-Sajīn wa al-Qamar*" karya Mahmoud Darwish terbukti bukan sekadar ungkapan melankolis, melainkan sebuah arsitektur tanda yang terencana secara semiotik. Melalui pisau analisis Semiotika Michael Riffaterre, tujuan penelitian untuk membongkar lapisan makna terdalam melampaui interpretasi mimetik-literal telah dijawab secara tuntas dan koheren melalui empat tahapan operasional yang sistematis. Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik mengonfirmasi terjadinya pergeseran semantis, di mana ruang mikro sel penjara bertransformasi menjadi representasi opresi kolonialisme, sedangkan unsur kosmis alam naik kelas menjadi simbol pembebasan jiwa. Ketidaksetujuan ekspresi (*indirection*) di dalam teks digerakkan melalui penggantian arti pada metafora aroma jeruk sebagai memori tanah air Jaffa yang hilang, penyimpangan arti pada hubungan paradoks belunggu besi-bintang langit, serta penciptaan arti via personifikasi cahaya rembulan. Keseluruhan varian tanda tersebut bermuara pada satu matriks utama, yaitu "*Keteguhan spiritual dan resistensi intelektual di tengah kekangan fisik kolonialisme*", yang diaktualisasikan secara konkret melalui model judul *Al-Sajīn* (Tahanan) vs *Al-Qamar* (Rembulan). Puisi ini berdiri kokoh di atas hipogram aktual sejarah perjuangan tahanan politik Palestina, yang menegaskan tesis bahwa kolonialisme dapat memenjarakan raga raga, namun gagal total merantai imajinasi dan determinasi kemerdekaan suatu bangsa.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, beberapa saran praktis dan rekomendasi akademis dapat diajukan sebagai acuan penting bagi pengembangan penelitian kritisisme sastra Arab di masa depan. Bagi para peneliti sastra kontemporer, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas objek material dengan melakukan kajian intertekstual atau sastra bandingan (*comparative literature*) antara puisi perlawanan Darwish dan karya penyair dari belahan dunia lain yang mengalami opresi geopolitik serupa. Penggunaan teori Semiotika Riffaterre juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan poskolonialisme Edward Said atau psikologi sastra guna membedah trauma kedirian tokoh tahanan secara lebih multidimensional. Secara praktis, bagi institusi pendidikan tinggi, hasil analisis yang terstruktur dan objektif ini

disarankan untuk diadopsi sebagai draf modul ajar atau bahan pengayaan mata kuliah Kritik Sastra Arab dan Stilistika (*Ilm al-Uslub*) demi meningkatkan keterampilan membaca retroaktif mahasiswa. Para kritikus sastra juga diharapkan terus merevitalisasi teks-teks sastra perlawanan klasik Timur Tengah agar nilai-nilai humanisme universal yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi generasi muda. Akhirnya, riset lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi aspek tipografi dan enjambemen visual pada manuskrip asli Darwish secara lebih mendalam, mengingat penciptaan arti dalam puisi modern sering kali bermanifestasi lewat tata letak ruang spasial teks.

DAFTAR RUJUKAN

- Absor, M. U. (2024). Tragedi Palestina: Penderitaan dan Unhomely akibat Kebrutalan Israel dalam Puisi Prosa Zakirah Li al-Nisyan. Penerbit NEM.
- Arifiany, W. (2022). 'A Jamiy : 11(2), 454-463.
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.454-463.2022>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., & Khoiriah, M. (2022). Pengantar Teori Semiotika. Bandung: Media Sains Indonesia.
- De Man, P. (1981). Hypogram and Inscription: Michael Riffaterre's Poetics of Reading. JSTOR.
- Elzayat, M. R. A., Rizk, S., Seddeek, A. M. R. M., & Debian, R. E. A. (2025). Narrative resistance: a socio-pragmatic post-colonial analysis of Refaat Alareer's Palestinian internal voice.
- Kuswara, M. P. (2025). PENGKAJIAN PUISI KONTEMPORER DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK. PT Arr Rad Pratama.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 125-138.
- Riffaterre, M. (1978). Semiotics of poetry. Indiana University Press.
- Royhan, M., & Yusuf, K. (2025). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bitaqah Huwiyah Karya Mahmoud Darwish شبور دومح د رلحا نع يربعتو ةيتايلحا ناسنلا براجتل ةآرم هر هوج في بدلا ع يو . مملأل ةيفافتلاو ةيسايسلاو ةيعامتجلا فيك نع فشكلا لبأ ةساردلا هذه فدتة . مهرعش في ةيناسنلا ميقل زاربا في مهمازتلبا اوفر ع نيذلا بينييطسلفلا ءار عشا زربا نم تدمتعا . ناسنلا ةمارك و ةلادعلاو ةيرلحا لثم ةيلماعلا ةيناسنلا ياضقلبا اهتلص ليلتحو " ةيوه ةقاطب " ةديصق في ةيناسنلا بناولجا في ةيقلاخلا لئاسرلاو تاعوضولماو زومرلا يرسقتل يعوضولما - يلبوأتلا ليلحتلا جنونم للاخ نم يفيكلا يفصولا جهنلما ةساردلا ةيببدالأو ةيفسلفلا تافلؤلما لمشتف ةيوناتلا رداصلما اما ، هسفن ةديصقلا صن في ةيساسلا رداصلما لثمتت . يرعشا صنلا :

تيسير دأبأ ثلاث في بلجتت ديصقلا في فيناسنلا ميقلأ نأ ثحبلا جئاتن ترهظأ . فيناسنلا ءعز نلا لوح ءييمداكلاً تاساردلاو في يقايسو نيوك عباط تاذ شيورد دوممح بدل فيناسنلا ءعز نلا نأ جئاتنلا هذه دك ؤتو . نماضتلاو ، ءيساسلاً قوقلحو ، ءيولها . ٤٧٥-٤٨٧

Semiotika, A., & Sabil, N. (2025). صخملأ عومدلا لبيس ديشنلا يف ءيحوللا لئاسرلاو ءيزمرلا يناعملا نع . فشكلا بلا ثحبلا اذه فدهي يفصولا جهنملا ثحبلا دمتعا . ريتافير لكيام ءيرظنل ا قفو يئاييميس ليلحت للاخ نم تيقملا دمحمل دقو . سوردملا ديشنلا صن نم تانايبلا عمجل ءليسو بيتكملا ثحبلا بولسأ نم نختاو ، يليلحتلا ، ءنيكسلا بلا نرحلا نم هتريسم يف ناسنلا ءيحوللا ءبرجتلا لثمي ديشنلا نأ ليلحتلا جئاتن ترهظأ لوح صنلا ءركف روحمتتو . لكوتلا و ، ءاعدلاو ، عومدلا : يه ءسيئر زومر ءثلاث للاخ نم كلذو يف لثمنت ءحضاو ءينأرق روضج نع ليلحتلا فشك امك ، بلاعت الله نم برقلا بلا لبيس نرحلا نأ ءيلامج ءميق لمحي لا عومدلا لبيس ديشن ناف ، كلذ بلع ء انبو . الله بلع لكوتلاو ءاعدلاو ربصلا ميوق يرثتو ناسنلا ءيحوللا ءريسما نع ر بعث ءقيمع ءيوعد ءلاسر اض يا نمضتي لب ، بسحف . رصاعملا بيرعلا بدلاً يف ءيئاييميسلا تاساردلا ءيحوللا ، ءيزمرلا ، ديشنلا ، ريتافير ليشيم ، ءيئاييميسلا : ءيحاتفملا تاملكلا . ٦١٦-٦٣٣

Setiawan, K. E. P., & Andayani, M. P. (2019). Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya. Eduvision.

Shiddiq, M. H., & Thohir, M. (2020). Analisis makna puisi 'aku melihatmu' karya KH Mustofa Bisri kajian semiotik michael riffaterre. Humanika, 27(2), 59-69.

SM, M. H., & Salam, A. (2021). Potensialitas Puisi Bithoqoh Hawiyah Karya Mahmud Darwish: Menilik Politik Kedaulatan Negara Palestina.

Sopiah, A., & Rohanda, R. (2025). Representasi Cinta dalam Puisi بح دودح لاب بح : Kajian Pembacaan Heuristik dan Hermenetika Semiotika Riffaterre Pendahuluan. 5(3).

Zahro, F. (2022). Semiotika michael riffaterre dalam puisi fi 'ainika unwanî karya Faruq Juwaidah. Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 4(1), 75-93.